

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena abad ke-21 menjadi topik yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini. Tidak sedikit pakar ilmuwan yang menjadikan fenomena abad ke-21 sebagai objek riset mereka. Berbagai aspek kehidupan dituntut untuk berkembang agar bisa menghadapi tantangan abad ke-21. Perkembangan zaman atas kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas secara perlahan namun pasti semakin meningkat. Tuntutan tersebut sejalan dengan tuntutan dunia kerja, bahwa karyawan yang dibutuhkan tidak hanya dengan memiliki kemampuan *hard skills* saja tetapi juga kemampuan *soft skill*. Menurut Muqowin (2012: 13) bahwa “kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*)”.

Memiliki *soft skill* yang baik sangat penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Menurut Elfindri, dkk (2011: 67) bahwa memiliki *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Berbagai sisi menuntut diri kita untuk berkembang mengikuti zaman, baik dari sisi fisik maupun nonfisik. Keterampilan akan berkomunikasi, emosional, berbahasa, berkelompok, memiliki moral dan etika, santun dan keterampilan spiritual merupakan macam-macam *soft skill* yang penting untuk dimiliki seseorang. Sebagai negara berkembang, Indonesia harus memberikan fasilitas yang memadai agar bangsanya menjadi bangsa yang berkualitas dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang terjadi

Peningkatan *soft skill* juga diungkapkan dalam Elfindri, dkk (2011: 11) bahwa *soft skill* harus dilatih dan dikembangkan dengan tepat, sehingga dalam masa perkembangan anak didik kita bisa memanfaatkan waktu dan momen yang tepat agar mereka tumbuh dan berkembang secara baik. *Soft skill* tidak bisa lahir begitu saja, dia tidak bisa datang dengan mudah kepada seseorang. Memperoleh *soft skill* dapat diperoleh dari guru, dosen, orang tua, nenek, dan sebagainya. Pendidikan dalam hal ini memiliki peran yang

penting, yaitu memberikan mutu pembelajaran yang baik kepada siswa untuk memiliki *soft skill* yang berkualitas.

Menurut Putra (2005: 14) bahwa *soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya yang disebabkan oleh atribut-atributnya. Atribut *soft skill* meliputi motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter sikap dan praktek di lapangan. Atribut *soft skill* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Menurut Putra (2005: 15) yang disebut “*Winning Characteristics*” *soft skill* dapat dikategorikan ke dalam 7 indikator yaitu, “(1) *communication skill*, (2) *organizational skill*, (3) *leadership*, (4) *Logic*, (5) *effort*, (6) *group skill*, dan (7) *ethics*.”

Abad ke-21 bisa dikatakan sebagai abad informasi, yang mana perkembangannya terjadi secara cepat dan bersifat global. Perkembangan informasi didukung dengan perkembangan teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputasi. Setiap individu harus memiliki sarana atau alat yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan informasi yang ada, seperti media cetak, media elektronik, dan media telekomunikasi. Dalam hal ini manusia harus memiliki kemampuan untuk mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Menurut Abidin, dkk (2018: 15) bahwa dalam abad ke-21, kemampuan penting yang harus dimiliki manusia adalah kemampuan bersifat literasi. Kemampuan literasi ini ditandai dengan empat hal penting yaitu, kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Kemampuan literasi juga bisa disebut dengan kemampuan membaca seseorang.

*Programme for International Student Assessment (PISA)* melakukan penilaian kemampuan membaca. Hasilnya menunjukkan Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan literasi yang rendah. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD, 2018)* bahwa berdasarkan penilaian PISA tahun 2015 diketahui bahwa Indonesia masih berada pada 10 besar peringkat terbawah yaitu

peringkat 62 dari 72 negara dengan rata-rata skor 395. Seperti kita ketahui bahwa membaca adalah cara yang efektif untuk kita memiliki wawasan yang lebih luas. Dengan wawasan yang luas seseorang dapat mengolah informasi dengan baik. Kemampuan seperti inilah yang disebut kompetensi literasi informasi.

Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Literasi sering dikenal dengan pengertian membaca dan menulis saja, namun hal ini ternyata salah. Deklarasi UNESCO mengemukakan bahwa “literasi terkait pula dengan kemampuan mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh”. Jadi, kegiatan literasi merupakan suatu usaha yang bersifat partisipatif yaitu mengajak pada pengembangan literasi.

Terlepas dari tuntutan manusia untuk memiliki kemampuan literasi, manusia juga dituntut untuk memiliki kemampuan kepemimpinan. Menurut Rivai (2004: 23) organisasi pada abad ke-21 akan berkonsentrasi pada tujuan setiap orang yang mempunyai informasi dan kekuasaan atau kemampuan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan dari sebuah permasalahan. Berbagai penelitian dan tulisan telah dikembangkan untuk menjawab tantangan pada abad ke-21. Para peneliti dan ilmuwan ketika itu menggunakan istilah *self-leadership* dan *superleadership* untuk memberikan karakteristik pendekatan yang berbeda terhadap *leadership* atau kepemimpinan.

Persoalan yang dihadapi Indonesia pada masa sekarang yaitu membimbing generasi milenial tetap menjadi individu yang tidak terbawa dampak negatif dari era Digitalisasi. Menurut Senduk (2018: 26) bahwa setelah ia mendirikan perusahaan dan memperkerjakan 1.000 karyawan milenial, karyawan-karyawan tersebut memiliki kompetensi kerja yang buruk yang diakibatkan oleh teknologi. Tentunya permasalahan tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada generasi milenial di Indonesia, padahal sesuai dengan tuntutan menghadapi era abad ke-21 bahwa manusia harus

memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Masa sekarang tidak sedikit siswa kehilangan jati dirinya yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Segala sesuatunya dapat diperoleh dengan praktis atau instan. Sebagai generasi penerus bangsa sangat perlu upaya untuk membentengi diri agar tidak terlena dan terdampak negatif dari teknologi. Salah satunya yaitu dengan memberikan pengetahuan kepemimpinan kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas maka disimpulkan bahwa abad ke-21 menuntut manusia untuk meningkatkan *soft skill* dalam aspek komunikasi dan kepemimpinan. Seperti yang dinyatakan oleh *National Education Association* (n.d.) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs.” “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Terkait dengan kategori *soft skill* yang diungkapkan di atas, bahwa kepemimpinan (*leadership*) dan komunikasi (*communication*) adalah bagian dari atribut *soft skill*. dengan demikian menandakan ketiga hal tersebut mempunyai hubungan. Berkaitan dengan atribut *soft skill* dalam hal komunikasi maka penelitian ini berfokus pada kompetensi literasi yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi seseorang. Contohnya adalah Literasi informasi yang mana komunikasi merupakan salah satu aspek penting ketika seseorang memiliki kemampuan literasi informasi.

Upaya meningkatkan kemampuan literasi harus dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi siswa dapat meningkat. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah menggalakkan suatu program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu, upaya untuk menunjang kompetensi literasi juga dilakukan dengan pembelajaran berbasis literasi. Pembelajaran abad ke-21 diharuskan menggunakan konsep multiliterasi, mau tidak mau seluruh pembelajaran pendidikan formal di Indonesi harus menggunakan pembelajaran berbasis literasi. Pentingnya kemampuan literasi dijelaskan dalam isi buku Panduan Gerakan Literasi Nasional oleh KEMENDIKBUD bahwa pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara. Kegiatan literasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup, daya saing,

pengembangan karakter bangsa, serta melihat perkembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21.

Berpijak pada permasalahan yang terkait dengan kepemimpinan, upaya yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan kepemimpinan melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). Menurut hasil penelitian Nowo (2013: 151) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Arosbaya bahwa Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) berpengaruh positif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan *problem solving* siswa. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) adalah kegiatan yang bertolak ukur kepada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) guna mendalami dan memahami tentang konsep-konsep dasar kepemimpinan, kemandirian, dan keteladanan. Dalam petunjuk pelaksanaan pelatihan dasar kepemimpinan menjelaskan bahwa pelatihan dasar kepemimpinan adalah suatu bentuk pembinaan dan pengembangan yang terdapat suatu proses secara terencana, sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan derajat kualitas keterampilan kepemimpinan, meliputi sifat-sifat pribadi, kewibawaan, pola pikir dan sikap serta perilaku.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Surakarta adalah salah satu sekolah yang mengedepankan *soft skill* peserta didik yang dimiliki. SMA Muhammadiyah 1 ini telah menerapkan program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang diperuntukkan bagi siswa kelas X pada saat memasuki tahun ajaran baru. Selain LDK untuk menunjang kemampuan literasi siswa SMA Muhammadiyah 1 ini juga mengadakan Kegiatan Literasi dan juga pembelajaran berbasis Literasi. Sama halnya dengan LDK kegiatan Literasi diperuntukkan pula kepada siswa kelas X saat memasuki tahun ajaran baru. SMA Muhammadiyah 1 ini biasanya juga mengadakan kegiatan literasi melalui kerjasama dengan instansi penerbitan koran di Surakarta. Para siswa diberi tugas membaca kemudian salah satu atau beberapa siswa diminta untuk maju kedepan secara spontan tentang apa yang sudah dibaca.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “KONTRIBUSI PENGETAHUAN KEPEMIMPINAN DARI HASIL

## LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN (LDK) DAN KOMPETENSI LITERASI TERHADAP KOMPETENSI *SOFT SKILL* PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tantangan abad ke-21 mendorong masyarakat untuk memiliki kemampuan yang berkualitas. Bukan hanya *hard skill* saja namun kompetensi *soft skill* juga sangat diutamakan dalam dunia kerja maupun dunia pendidikan.
2. Abad ke-21 memberikan tuntutan kepada masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi, namun kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah.
3. Berbagai kemampuan yang harus dimiliki SDM untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan kemampuan literasi.
4. Pengetahuan kepemimpinan sangat penting dimiliki generasi millineal agar tidak mudah terdampak negatif oleh perkembangan teknologi yang terjadi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.
2. Peninjauan Kompetensi *soft skill* kepemimpinan dibatasi pada Pengetahuan Kepemimpinan dari Hasil Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK).
3. Peninjauan Kompetensi *soft skill* komunikasi dibatasi pada Kompetensi Literasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Adakah pengaruh Pengetahuan Kepemimpinan dari Hasil Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) terhadap Kompetensi *Soft Skill* siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?
2. Adakah pengaruh Kompetensi Literasi terhadap Kompetensi *Soft Skill* siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?
3. Adakah pengaruh Pengetahuan Kepemimpinan dari Hasil Latihan Dasar (LDK) dan Kompetensi Literasi terhadap Kompetensi *Soft Skill* siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Pengetahuan Kepemimpinan dari Hasil Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) terhadap peningkatan *Soft Skill* siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.
2. Kompetensi Literasi terhadap Kompetensi *Soft Skill* siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.
3. Pengetahuan Kepemimpinan dari Hasil Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dan Kompetensi Literasi terhadap Kompetensi *Soft Skill* siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan baik bagi penulis maupun pembaca serta memberikan tambahan teori khususnya dalam peningkatan *soft skill* pada siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, meningkatkan wawasan tentang hubungan kompetensi *soft skill* ditinjau dari Pengetahuan Kepemimpinan dari Hasil Latihan Dasar Kepemimpinan dan Kompetensi Literasi.
- b. Bagi Guru, senantiasa berusaha meningkatkan *soft skill* siswa agar nantinya mampu menghadapi tantangan abad ke-21.
- c. Bagi pembaca, sebagai acuan pengetahuan khususnya dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.